Jurnal Mahasiswa
Volume 8 Nomor 2 Juni 2026
e-ISSN= 2962-2891; p-ISSN= 2962-2883, Hal 14-25
DOI:doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v8.i2.1666

Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Warga Negara Yang Baik Di Era Digital

Fadilah Syafitri Hasibuan[1], Syamzaimar[2]

[1,2] Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, Indonesia

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai KM 4, Komplek Perkantoran Pemda, Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau 28558, Indonesia

Korespondensi penulis: padilahsafitrihasibuan@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan/PKn) in forming good citizens in the digital era, particularly in relation to students' social behavior in digital spaces. Civic Education is not only understood as a subject focused on mastering knowledge of constitutional systems, but also as a strategic means of developing students' character, values, and civic disposition. This research employs a qualitative approach using a systematic literature review method based on PRISMA guidelines, with data drawn from 21 scientific sources analyzed through content analysis techniques. The findings indicate that Civic Education plays an important role in instilling values of responsibility, tolerance, nationalism, and democratic awareness; however, its implementation in schools is still dominated by lecture-based and rote-learning methods, making it less effective in contextualizing civic values. On the other hand, the development of the digital era presents new challenges such as hoaxes, cyberbullying, and declining communication ethics, which require the integration of digital citizenship concepts into Civic Education learning. This integration is essential to enable students to use technology wisely, critically, and responsibly. In conclusion, Civic Education has a multidimensional role in shaping students' character and social behavior in the digital era; therefore, more contextual, participatory, and technology-based learning innovations are needed.*

Keywords*: Civic Education, digital citizenship, social behavior, digital literacy, student character.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk warga negara yang baik di era digital, khususnya dalam kaitannya dengan perilaku sosial peserta didik di ruang digital. PKn tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang berfokus pada penguasaan pengetahuan tentang sistem ketatanegaraan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter, nilai, dan civic disposition peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (systematic literature review) yang mengacu pada pedoman PRISMA, dengan sumber data sebanyak 21 literatur ilmiah yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, nasionalisme, dan kesadaran demokratis, namun implementasinya di sekolah masih didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga kurang optimal dalam menginternalisasikan nilai kewarganegaraan secara kontekstual. Di sisi lain, perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru seperti hoaks, cyberbullying, dan penurunan etika komunikasi yang menuntut integrasi konsep kewarganegaraan digital dalam pembelajaran PKn. Integrasi ini penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Kesimpulannya, PKn memiliki peran multidimensional dalam membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik di era digital sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis teknologi.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, kewarganegaraan digital, perilaku sosial, literasi digital, karakter peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, nilai, dan kesadaran sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan menjadi instrumen strategis untuk menghasilkan warga

Received: 11 May 2026; Revised: 24 May 2026; Accepted: 26 May 2026; Published: 05 June2026;
*Corresponding author, *: padilahsafitrihasibuan@gmail.com*

negara yang memiliki tanggung jawab, kesadaran hukum, serta kemampuan berpartisipasi secara demokratis. Pendidikan juga berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian yang memungkinkan individu mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi secara cepat dalam masyarakat modern. (Prasetyo, Danurahman, & Hermawan, 2023)

Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menempati posisi penting sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter warga negara. PKn tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai sistem pemerintahan, konstitusi, dan hukum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui PKn, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran sebagai warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban, serta mampu menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Suharso dkk., 2023). Dengan demikian, PKn memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral.

Secara konseptual, PKn bertujuan membentuk civic disposition atau watak kewarganegaraan yang mencakup nilai toleransi, tanggung jawab, nasionalisme, serta kemampuan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa di Indonesia. Selain itu, PKn juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa melalui sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. (J. Lestari dkk., 2025; Mahmud dkk., 2026)

Namun, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama pada generasi muda. Media sosial dan platform digital kini menjadi ruang utama dalam interaksi sosial, komunikasi, dan penyebaran informasi. Perubahan ini menciptakan pola interaksi baru yang lebih cepat, terbuka, dan tanpa batas geografis. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, serta menurunnya etika komunikasi digital (Nauvan dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan tidak lagi cukup dilakukan dalam ruang pembelajaran konvensional.

Perubahan tersebut menuntut adanya transformasi dalam pembelajaran PKn agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. PKn perlu diarahkan tidak hanya pada pembentukan warga negara yang patuh terhadap aturan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, konsep kewarganegaraan digital (digital citizenship) menjadi semakin relevan sebagai bagian dari pembelajaran PKn.

Kewarganegaraan digital menekankan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara bijak, memahami etika digital, serta mampu berpartisipasi secara positif dalam ruang publik digital. (Rahayu dkk, 2025; Supandri & Ulfa, 2025)

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian PKn selama ini masih cenderung berfokus pada aspek pembentukan karakter secara umum dan belum secara mendalam mengkaji integrasi antara PKn dan kewarganegaraan digital. Sebagian besar penelitian masih menekankan aspek normatif seperti nilai moral, kepatuhan, dan sikap sosial, tanpa menganalisis perubahan perilaku peserta didik dalam ruang digital secara lebih komprehensif (Revalina dkk., 2023; Tarigan dkk., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian PKn modern, khususnya terkait dinamika perilaku sosial di era digital.

Di sisi lain, implementasi pembelajaran PKn di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif dan kurang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial di ruang digital (Camellia dkk., 2022; Wandini dkk, 2022)

Selain itu, keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas PKn di era digital. Banyak pendidik masih belum optimal dalam mengintegrasikan media pembelajaran berbasis digital ke dalam proses pembelajaran. Padahal, generasi saat ini merupakan generasi digital yang sangat dekat dengan teknologi, sehingga pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan karakteristik tersebut agar lebih kontekstual dan menarik.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan ideal PKn sebagai pembentuk warga negara yang baik dengan realitas implementasinya di lapangan. PKn seharusnya mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial nyata maupun dalam ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami peran PKn dalam membentuk perilaku sosial peserta didik di era transformasi digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang baik di era digital, (2) bagaimana implementasi Pendidikan Kewarganegaraan

dalam kehidupan peserta didik, dan (3) bagaimana kontribusi PKn dalam membentuk perilaku sosial peserta didik di ruang digital.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa analisis integratif yang menempatkan PKn tidak hanya sebagai pendidikan karakter, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dalam membentuk kewarganegaraan digital peserta didik. Dengan demikian, PKn direorientasikan dari pendekatan normatif menuju pendekatan yang lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial di era digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian PKn berbasis digital citizenship, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan demikian, PKn diharapkan mampu berperan lebih optimal dalam membentuk generasi muda yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*systematic literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk warga negara yang baik di era digital, bukan untuk melakukan pengujian hipotesis atau analisis statistik. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dalam proses identifikasi, penyaringan, evaluasi kelayakan, dan sintesis literatur (Page dkk., 2021). Dengan demikian, proses kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terstruktur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku akademik yang relevan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter, perilaku sosial peserta didik, serta perkembangan era digital. Literatur diperoleh melalui database Google Scholar dan maupun sumber buku digital lainnya dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Jumlah literatur yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 21 sumber ilmiah yang dipilih melalui proses seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.(Haifa dkk., 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan beberapa tahap sistematis. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti “Pendidikan Kewarganegaraan”, “civic education”, “perilaku sosial siswa”, dan “digital

citizenship". Kedua, dilakukan penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak untuk melihat kesesuaian dengan fokus penelitian. Ketiga, dilakukan pembacaan penuh (full-text review) untuk memastikan relevansi isi artikel dengan tujuan penelitian. Keempat, literatur yang lolos seleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu peran PKn, implementasi PKn dalam pembelajaran, serta pengaruh era digital terhadap perilaku sosial peserta didik. (Zahroh dkk, 2025)

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) sumber membahas Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter, perilaku sosial, atau kewarganegaraan digital; (2) sumber berasal dari jurnal ilmiah, prosiding, atau buku akademik; (3) dipublikasikan dalam rentang waktu yang relevan dengan perkembangan kajian pendidikan modern (mayoritas 10 tahun terakhir); dan (4) memiliki landasan teori atau hasil penelitian empiris yang jelas. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: (1) sumber tidak relevan dengan fokus penelitian; (2) artikel tidak memiliki metodologi atau dasar ilmiah yang jelas; dan (3) sumber berupa opini tanpa dukungan referensi akademik. (Fatimah dkk., 2025)

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti peran PKn dalam pembentukan karakter, implementasi pembelajaran PKn, dan dampak era digital terhadap perilaku sosial peserta didik; serta (3) penarikan kesimpulan melalui proses sintesis antar-literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan interpretasi konseptual baru.

Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan kerangka sistematis dalam mengkaji peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang baik di era digital, serta memperkuat hubungan antara teori dan praktik pembelajaran PKn di sekolah melalui pendekatan literatur yang terstruktur dan berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Warga Negara Digital

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam konteks era digital tidak lagi dapat dipahami sebagai mata pelajaran yang hanya menekankan aspek pengetahuan tentang negara, hukum, dan nilai kebangsaan secara normatif. Transformasi sosial yang dipicu oleh digitalisasi telah menggeser ruang kehidupan warga negara dari dominasi interaksi fisik menuju ruang virtual yang bersifat terbuka, cepat, dan tidak terkontrol secara penuh. Kondisi ini menuntut PKn untuk mengalami pergeseran orientasi dari sekadar civic knowledge menuju pembentukan

kompetensi kewargaan digital yang mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta kesadaran sosial dalam ruang siber. (Silitonga, Arini, Marsoit, Naibaho, & Yunita, 2025)

Perubahan struktur komunikasi di media digital menciptakan ekosistem informasi yang bersifat real-time, tetapi sekaligus rentan terhadap distorsi informasi. Dalam konteks ini, peserta didik menjadi kelompok yang paling rentan karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi kritis. Fenomena disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi opini menunjukkan bahwa ruang digital tidak netral, melainkan menjadi arena konstruksi sosial yang dapat memengaruhi perilaku kewargaan secara langsung (Nauvan dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa PKn tidak cukup hanya mengajarkan nilai, tetapi harus mampu membentuk mekanisme internal kontrol sosial pada diri peserta didik. Temuan (Syamzaimar, 2025) memperkuat bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap kewargaan peserta didik, terutama dalam membentuk cara pandang, perilaku sosial, dan pemaknaan nilai kebangsaan di ruang digital.

Dalam perspektif pedagogis, PKn memiliki fungsi strategis sebagai instrumen pembentukan kesadaran etika digital. Etika digital dalam hal ini tidak hanya mencakup sopan santun komunikasi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral terhadap dampak dari setiap tindakan digital, termasuk produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Dengan demikian, PKn berperan sebagai filter normatif sekaligus kognitif yang membantu peserta didik memahami konsekuensi sosial dari aktivitas digital mereka. (Rumiati & Pudjiastuti, 2025)

Lebih jauh, konsep kewargaan digital dapat dipahami sebagai bentuk perluasan konsep citizenship dalam ruang virtual yang menekankan partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan dampak tindakan digital terhadap komunitas. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis, yaitu kemampuan untuk menilai validitas informasi dan memahami bias dalam ekosistem digital (Van Deursen & Helsper, 2015). Dengan demikian, PKn memiliki peran sebagai penghubung antara kompetensi kognitif dan moral dalam membentuk warga negara digital yang adaptif.

Namun demikian, analisis terhadap implementasi PKn menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pembelajaran. PKn masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pengalaman digital peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Akibatnya, terdapat jarak antara nilai yang diajarkan di kelas dengan perilaku nyata di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa PKn membutuhkan pendekatan rekonstruktif yang berbasis pada pengalaman digital aktual peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PKn tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai, tetapi juga sebagai ruang produksi kesadaran kewargaan digital. Transformasi

ini menuntut adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami nilai kewargaan, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku digital sehari-hari.

2. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Peserta Didik

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan sekolah masih menghadapi tantangan struktural dan pedagogis (cara mendidik dan membimbing siswa) yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered). Model ini cenderung membatasi ruang partisipasi aktif peserta didik sehingga pembelajaran PKn lebih berorientasi pada hafalan konsep daripada internalisasi nilai. Akibatnya, pembentukan karakter kewargaan sering kali tidak mencapai ranah praksis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (Wandini dkk., 2022)

Dalam konteks pembelajaran modern, pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) menjadi salah satu alternatif penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Pembelajaran yang mengaitkan isu-isu kewargaan dengan realitas sosial peserta didik memungkinkan internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran reflektif terhadap peran individu dalam masyarakat. (Damayanti & Khaedar, 2025)

Selain itu, model pembelajaran kolaboratif dan diskursif memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui diskusi, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan negosiasi makna, argumentasi, dan evaluasi terhadap berbagai perspektif sosial. Proses ini penting dalam membentuk kemampuan deliberatif yang merupakan inti dari praktik kewargaan demokratis(Camellia dkk., 2022)

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PKn juga memberikan peluang transformasi pedagogis yang signifikan. Media digital memungkinkan pembelajaran bersifat lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun, efektivitas integrasi teknologi sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru. Dalam banyak kasus, keterbatasan literasi digital pendidik menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi (Halik dkk., 2025)

Di sisi lain, implementasi PKn tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pedagogis, tetapi juga oleh kultur sekolah. Sekolah yang memiliki budaya demokratis cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai partisipasi, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga dalam ekosistem sosial sekolah secara keseluruhan. Selain itu, ruang digital peserta didik telah menjadi

lingkungan sosial alternatif yang sangat berpengaruh dalam pembentukan nilai dan perilaku. Media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal yang sering kali memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan pembelajaran formal di sekolah. Oleh karena itu, integrasi antara nilai PKn dan realitas digital menjadi kebutuhan mendesak agar tidak terjadi disonansi nilai. Dengan demikian, implementasi PKn yang efektif memerlukan pendekatan secara menyeluruh yang mencakup reformasi pedagogis, penguatan literasi digital pendidik, serta integrasi antara nilai sekolah dan realitas sosial digital peserta didik.

3. Peran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Perilaku Sosial di Era Digital

Perilaku sosial peserta didik di era digital mengalami transformasi signifikan yang ditandai oleh perubahan pola interaksi, ekspresi diri, dan pembentukan identitas sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi identitas dan opini publik. Kondisi ini menyebabkan batas antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur, sehingga perilaku individu di ruang digital memiliki dampak sosial yang lebih luas. Dampak media sosial terhadap perilaku sosial bersifat ambivalen, yaitu memiliki dapak positif dan negatif. Di satu sisi, media sosial memperkuat konektivitas sosial, memperluas akses informasi, dan meningkatkan partisipasi publik. Namun di sisi lain, media sosial juga memperkuat risiko disinformasi, polarisasi sosial, serta menurunnya kualitas etika komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital merupakan arena sosial yang kompleks dan membutuhkan regulasi nilai yang kuat dari individu maupun institusi pendidikan.(Nauvan dkk., 2024)

Dalam konteks ini, PKn berperan sebagai instrumen pembentukan kesadaran etis dalam penggunaan media digital. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga membangun kemampuan reflektif peserta didik dalam merespons informasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, PKn berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial internal yang membantu peserta didik mengelola perilaku digital secara lebih bertanggung jawab (Rahayu dkk., 2025)

Selain itu, kemampuan kontrol diri dalam interaksi digital menjadi aspek penting yang harus dikembangkan melalui PKn. Interaksi di media sosial sering kali bersifat impulsif dan emosional, sehingga berpotensi memunculkan konflik sosial. Dalam hal ini, PKn berkontribusi dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif sebelum melakukan tindakan atau respons di ruang digital (Camellia dkk., 2022). Konsep kewargaan digital dapat dipahami sebagai bentuk perluasan tanggung jawab sosial dalam ruang virtual. Individu tidak hanya bertanggung jawab atas tindakan offline, tetapi juga atas perilaku online yang memiliki dampak

sosial. Oleh karena itu, PKn memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran bahwa kebebasan berekspresi harus selalu disertai dengan tanggung jawab sosial.

Literasi digital menjadi komponen kunci dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif dan kritis. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi, mengenali kecenderungan sudut pandang tertentu, dan memahami konteks digital merupakan kompetensi penting dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat. Literasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis dalam ekosistem informasi digital. (Van Deursen & Helsper, 2015)

Selain itu, fenomena sosial seperti budaya instan, rendahnya empati, dan kecenderungan perbandingan sosial menunjukkan bahwa tantangan PKn tidak hanya bersifat kognitif dan etis, tetapi juga psikososial. Oleh karena itu, PKn perlu dikembangkan sebagai pendidikan yang tidak hanya membentuk pengetahuan kewargaan, tetapi juga membangun keseimbangan emosional dan sosial peserta didik dalam ruang digital.Dengan demikian, PKn memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan etika sosial.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang semakin penting dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial di era digital. PKn tidak lagi hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang berfokus pada penguasaan konsep kewargaan secara normatif, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam pembentukan warga negara digital yang mampu berpikir kritis, memiliki kesadaran etis, serta bertanggung jawab dalam penggunaan ruang digital. Perubahan ruang interaksi sosial dari dunia fisik ke ruang virtual menuntut adanya penyesuaian dalam pembelajaran PKn agar lebih relevan dengan tantangan seperti disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi opini, dan menurunnya kualitas etika komunikasi di media sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa PKn memiliki kontribusi utama dalam membentuk perilaku sosial peserta didik agar lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam aktivitas digital. Kontribusi tersebut terutama diwujudkan melalui penguatan literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis di ruang digital. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kognitif dan etis dalam menilai kebenaran informasi serta dampaknya terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian, literasi digital menjadi dasar penting dalam membentuk kesadaran peserta didik sebagai pengguna sekaligus warga aktif dalam ekosistem digital.

Selain itu, PKn juga berperan dalam membentuk kemampuan kontrol diri dan kesadaran etis dalam interaksi sosial digital. Karakter media sosial yang cepat, terbuka, dan sering bersifat emosional menuntut adanya kemampuan regulasi diri agar peserta didik tidak mudah terlibat dalam perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun konflik sosial digital. Dalam hal ini, PKn berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang menghubungkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial, sehingga peserta didik mampu bertindak lebih bijak dalam ruang publik digital.

Kajian ini juga menemukan bahwa implementasi PKn di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, keterbatasan kompetensi digital pendidik, serta belum optimalnya integrasi antara nilai kewargaan dengan pengalaman digital peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PKn dalam kurikulum dengan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pedagogis yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman digital agar pembelajaran PKn dapat lebih efektif dalam membentuk karakter kewargaan peserta didik di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PKn memiliki posisi strategis dalam membangun ekosistem kewargaan digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab. Kontribusi utama kajian ini adalah menegaskan bahwa PKn berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menghubungkan literasi digital, etika kewargaan, dan pembentukan perilaku sosial peserta didik dalam satu kerangka kewargaan digital yang utuh. Dengan demikian, PKn tidak hanya berperan sebagai pendidikan nilai, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi pada nilai-nilai kebangsaan dan etika sosial.

DAFTAR REFERENSI

Camellia, Nerdiyansyah, E., Dianti, P., & Sujana, I. P. W. M. (2022). Problem based learning dalam pembelajaran kewarganegaraan sebagai upaya mewujudkan Smart and good citizenship. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *10*(3), 1–10.

Damayanti, A. A., & Khaedar, M. (2025). Strategi pembelajaran PKn yang menyenangkan untuk siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 500–507.

Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitrisia, A. (2025). Literatur review dan metodologi ilmu pengetahuan khusus. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *5*(1), 41–48.

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayahtullah, R., & Harmonedi. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Dinamika*

Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa, *2*(2), 256–270. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563

Halik, Estede, S., Rokhamah, Cahyadi, D. Z., Falah, M. H., Pessak, R. O. D., … Pontorondo, I. C. (2025). *Pendidikan kewarganegaraan*. Jombang, Jawa Timur: Askara Sastra Media.

Lestari, J., Azmi, E. A., & Rahmani, I. (2025). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik. *HEBAT: Journal of Education*, *1*(2), 284–290.

Mahmud, I. L., Mahmud, C. M., Setiawati, A., & Jalaluding, M. (2026). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai toleransi pada masyarakat multikultural. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(4), 23325–23328. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5878

Nauvan, M. Z., Zamzami, R., Nafais, M., Azmi, Z., & Afwan, M. (2024). Dampak teknologi digital terhadap perilaku sosial generasi muda. *TECHSI – Jurnal Teknik Informatika*, *15*(2), 87–95. https://doi.org/10.29103/techsi.v15i2.19443

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Prasetyo, D., Danurahman, J., & Hermawan, H. (2023). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan warga negara baik dan cerdas. *HARMONY*, *8*(1), 15–23.

Rahayu, Y. M., Rahman, A., Nurjanah, E., Ningsih, I. F., & Mardiana. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk etika digital peserta didik di era globalisasi teknologi dan media sosial. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, *5*(2), 64–71. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.3233

Revalina, A., Moelis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau dari makna dan hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1), 52–62. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131

Rumiati, S., & Pudjiastuti, S. R. (2025). *Transformasi pendidikan kewarganegaraan di era digital*. Bandung, Jawa Barat: Widina Media Utama.

Silitonga, H. K. T., Arini, D., Marsoit, S., Naibaho, M. C. B., & Yunita, S. (2025). Membangun warga negara ideal: Peran pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Studies*, *5*(2), 85–93.

Suharso, Iswanto, B. T., Basri, Yulia Kurniaty, Syafingi, H. M., & Nurwati. (2023). *Pendidikan kewarganegaraan*. Magelang: UNIMMA PRESS.

Supandri, & Ulfa, A. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan etika digital dan kesadaran sosial mahasiswa di era media sosial. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal (AoSSaGCJ)*, *5*(2), 50–56. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.3228

Syamzaimar. (2025). Pengaruh media sosial terhadap sikap nasionalisme mahasiswa dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(2), 917–925. https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1255

Tarigan, P. S., Napitupulu, E. G., & Simatupang, F. H. O. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran sosial dan karakter siswa SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 1636–1641. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.704

Van Deursen, A. J., & Helsper, E. J. (2015). A nuanced understanding of internet use and non-use among the elderly. *European Journal of Communication*, *30*(2), 171–187. https://doi.org/10.1177/0267323115578059

Wandini, R. R., Sipahutar, D. A., Rahmawati, I., Diah, R., & Sulistia, H. (2022). Merubah pandangan siswa yang menganggap pembelajaran PKn membosankan menjadi pembelajaran PKn yang menyenangkan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(4), 1489–1496. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5557

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, *3*(6), 107–118.